

BAB 1

PENDAHULUAN

Hand Hygiene adalah kegiatan cuci tangan yang dilakukan untuk mencegah adanya infeksi nosokomial atau dikenal sebagai *Healthcare Associated Infections* (HAIs). *World Health Organization* atau WHO juga membentuk sebuah program *global patient safety challenge* dengan *clean care is safe care* yang menjadi strategi promosi tindakan cuci tangan (WHO, 2020). Cuci tangan merupakan upaya untuk mencegah dan mengendalikan infeksi dan menjadi hal dasar untuk memperoleh pelayanan yang aman serta efisien. Penerapan cuci tangan yang dilaksanakan oleh perawat yang sering digunakan yaitu mencuci tangan dengan menggunakan 6 langkah serta lima momen (Paudi, 2020).

Menurut data Surveilens WHO (2020) prevalensi HAI dirumah sakit yang ada di dunia menduduki nilai sebanyak 9% atau sebanyak kurang lebih 1,40 juta pasien yang di rawat di rumah sakit. Penelitian yang dilaksanakan oleh WHO (2022) mendeskripsikan jika ada 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, Pasifik mendeskripsikan jika terdapat HAI yang dominan di wilayah Mediterania Timur serta Asia Tenggara yakni 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9%. Penelitian yang dilaksanakan di rumah sakit DKI Jakarta tahun 2020 mendeskripsikan jika terdapat 12% pasien rawat inap didiagnosa terkena infeksi nosokomial. Di negara Indonesia, angka kejadian penyakit infeksi bakteri yang ada di layanan kesehatan hingga desember 2020 menduduki jumlah 148.703 kasus (Kemenkes RI 2020).

Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh WHO (2021) di 40 rumah sakit mendeskripsikan jika tenaga kesehatan yang patuh melaksanakan *hand hygiene* sebelum serta sesudah pasien beragam mulai dari 24% hingga 89% dan rata-rata 56,6%. Penelitian yang dilaksanakan sesudah dipromosikannya program WHO

dalam mengendalikan infeksi. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi perilaku yang benar dalam melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 23,2%. Mencuci tangan ketika melaksanakan tindakan keperawatan adalah upaya yang efisien untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial yang ada di wilayah rumah sakit. Tenaga kesehatan mudah menularkan infeksi karena mereka berada di samping pasien. Perawat yang menjadi tenaga kesehatan mempunyai tanggung jawab untuk mencegah infeksi nosokomial (Alamsyah et al, 2019).

Perawat melakukan perawatan kepada pasien. Perawat harus memiliki pengetahuan yang maksimal tentang *five moments hand hygiene* serta dorongan yang kuat untuk mengimplementasikannya. Pengetahuan yang maksimal serta dorongan yang kuat menjadi pedoman yang kuat untuk meminimalisir penularan infeksi menggunakan *hand hygiene* serta kepatuhan penerapan tindakan yang ditentukan dengan pengetahuan serta dorongan dari perawat (RI No. 43 Permenkes, 2019). Perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri memiliki riwayat pendidikan S1/D3 Keperawatan dan Rumah Sakit Bhayangkara TK. 1 Puskokes Polri memberikan pelatihan yang membahas PPI setiap tahun.

Seluruh pasien memiliki hak untuk memperoleh keamanan serta keselamatan. Sesuai dengan Kemkes No. 129 yang disahkan pada tahun 2020, kejadian infeksi nosokomial menjadi sebuah acuan mutu pelayanan yang diterapkan di rumah sakit. Perilaku *Hand Hygiene* yang dimiliki perawat adalah sebuah faktor. Sesuai dengan data Riskesdas (2020), jumlah kepatuhan berskala nasional sebanyak 25%. Kebersihan tangan dengan maksimal bisa melakukan pencegahan penularan mikroorganisme serta meminimalisir infeksi nosokomial. WHO menjelaskan jika tahun 2020 menjelaskan jika penerapan cuci tangan harus dilaksanakan oleh perawat dengan menggunakan *my five moments for hand hygiene*.

Hand hygiene selama penerapan tindakan keperawatan adalah upaya yang paling efisien melakukan pencegahan infeksi nosokomial di wilayah rumah sakit. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Riskesdas (2021) menjelaskan jika *hand hygiene* bisa mengurangi infeksi nosokomial di wilayah rumah sakit sebanyak 20 hingga 40%, tetapi penerapan *hand hygiene* masih belum memperoleh tanggapan yang efisien. Tenaga kesehatan yang mudah menularkan infeksi yaitu perawat, sebab dalam kurun waktu 24 jam berada disamping pasien, maka dideskripsikan jika perawat mempunyai peran untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial. Kesadaran yang membahas *hand hygiene* yang dilakukan oleh petugas kesehatan adalah perilaku untuk melakukan pencegahan infeksi silang (Ratnawati & Sianturi, 2018).

Hand hygiene menjadi strategi untuk mencegah adanya infeksi nosokomial di Rumah Sakit serta tenaga kesehatan memiliki peran yang cukup tinggi sebab melakukan interaksi dengan pasien (Wijaya & Wulandari, 2024). *Hand hygiene* adalah teknik yang dibutuhkan untuk mencegah infeksi tetapi kepatuhan petugas kesehatan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* masih minim. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Karuru (2016) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, diperoleh informasi tentang kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan *hand hygiene* mencapai 5,2% serta tidak patuh yaitu sebanyak 94,7%, sedangkan untuk perawat kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene* sebesar 6,6%.

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan five moments hand hygiene memberikan pengaruh terhadap peningkatan penularan HAIs. Kepatuhan dalam kebersihan tangan harus dilakukan untuk mencegah infeksi (Bolon, 2016). Kejadian tertularnya penyakit GEA, dermatitis dapat disebabkan karena perawat tidak patuh untuk melakukan cuci tangan terlebih dahulu. HAIs yang terjadi apabila tidak ditangani dengan baik akan menjadi infeksi sekunder serta dapat menjadi infeksi yang serius untuk pasien hingga kematian. Upaya meminimalisir resiko infeksi nosokomial yang dilakukan di rumah sakit dan melakukan

pencegahan terjadinya kerugian yang dirasakan oleh pasien yang disebabkan kesalahan yang dilakukan oleh petugas medi, non medis, serta para medis dengan melakukan cuci tangan lima waktu (Carolina & Melisa, 2024).

Hubungan antara kepatuhan dengan tingkat pengetahuan sering kali bersifat erat dan saling memengaruhi. Pengetahuan yang memadai tentang suatu hal, seperti kesehatan, gizi, atau protokol medis, cenderung meningkatkan kesadaran seseorang akan pentingnya mengikuti aturan atau pedoman yang ditetapkan. Orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi biasanya lebih memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan, sehingga mereka cenderung lebih patuh (Firmansyah & Widjaja, 2022).

Kegiatan cuci tangan adalah aktivitas yang harus dilaksanakan sebelum serta sesudah kontak pasien untuk meminimalisir resiko adanya infeksi nosokomial. Pengetahuan yang diperoleh perawat ketika menuntut ilmu dan ketika ikut kegiatan pelatihan yang membahas pengendalian infeksi menjadi kepatuhan dalam melakukan cuci tangan 5 moment. Dorongan dari perawat juga bisa memberikan peningkatan kepatuhan ketika mengimplementasikan 6 langkah cuci tangan yang efektif dan benar menggunakan *five moment*.

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di Taiwan berdasarkan penelitian Lai dkk (2018) membahas penerapan yang bisa dilaksanakan dalam memberikan peningkatan kepatuhan *five moments hand hygiene* merupakan menggunakan program pendidikan yang dilakukan di rumah sakit negara lain yang mendeskripsikan efektivitas cuci tangan sehingga dapat mencegah penularan infeksi.

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Zakiudin & Aisyah (2024), penelitian yang dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu, kepatuhan terhadap keberhasilan terhadap 6 langkah cuci tangan pada bulan September 2023 perawat sebanyak 77,9%, bidan sebanyak 75,2%, sedangkan

informasi pada bulan oktober 2023 untuk kepatuhan keberhasilan 6 langkah cuci tangan dokter sebanyak 85,9%, perawat sebanyak 90,4%, sedangkan untuk kepatuhan 5 momen mencuci tangan (*five moments*), bidan sebanyak 28% dan perawat sebanyak 39%. Tenaga kesehatan seperti perawat yang tidak mematuhi pelaksanaan cuci tangan bisa mengakibatkan penularan penyakit dengan cepat, sebanyak 30,4% keterangan sakit ketika melaksanakan pekerjaan dikarenakan perawat didiagnosa ISPA. Kondisi ini belum dipastikan sebab belum dilakukan penelitian khusus di RS Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu berhubungan dengan kasus tersebut.

Sesuai dengan data laporan audit kepatuhan *hand hygiene* yang didapatkan dari persentase kepatuhan perawat terhadap five moment di Rumah Sakit Jiwa Menur khususnya Ruang Rawat Inap, pada bulan Desember 2017 persentase kepatuhan yakni sebesar 96,91%, bulan Januari tahun 2018 persentase angka kepatuhan yakni 91,05% dan pada bulan Februari tahun 2018 persentase angka kepatuhan mencapai 94,30%. Kondisi ini mendeskripsikan jika kepatuhan *hand hygiene* belum mencapai standar kepatuhan *hand hygiene* yakni 100% pada rawat inap.

Berdasarkan studi pendahuluan yg dilakukan peneliti di ruangan ruang GRIU 1 RS. Bhayangkara TK. I Puskokes Polri dari 10 perawat yang berdinasi pagi ditemukan data 8 orang mengatakan selalu melakukan *hand hygiene* sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, 1 orang mengatakan kadang lalai melaksanakan *hand hygiene* sebelum kontak dengan pasien, 1 orang mengatakan setelah tindakan dengan pasien selalu mencuci tangan dengan air mengalir atau handwash 1 orang mengatakan jika ada tindakan yang harus segera dilakukan sering lupa mencuci tangan terlebih dahulu. Hasil studi pendahuluan ada perawat yang belum melakukan cuci tangan sesuai prosedur yang ditetapkan RS. Perawat memiliki andil yang sangat besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Hasil penelitian kepatuhan petugas di rawat inap lebih rendah dibandingkan dengan bagian lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di RS Bhayangkara TK I Pusdokes Polri Jakarta maka peneliti tertarik untuk melihat lebih spesifik lagi mengenai “Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokes Polri Jakarta”.

Tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan *hand hygiene* yang rendah, kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dan rendahnya tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Hal ini dapat berakibat meningkatnya kejadian nosokomial di rumah sakit. Kondisi ini dikarenakan faktor pengetahuan dan diri perawat sendiri. Tingkat kepatuhan perawat yang rendah dalam melakukan *hand hygiene* juga dapat mempengaruhi kualitas kepatuhan yang kurang maksimal. Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan maka dapat diketahui pertanyaan penelitian yaitu : “Bagaimana Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokes Polri Jakarta ?”

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Hand Hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokes Polri Jakarta.

1.3.2 . Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden menurut usia, jenis kelamin, pendidikan, serta masa kerja pada perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri Jakarta..
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan perawat Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri Jakarta.
- c. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri Jakarta.
- d. Menganalisis gambaran hubungan antara karakteristik meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri Jakarta.
- e. Menganalisis gambaran hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri Jakarta.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan bagi sivitas akademika pada pengembangan Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Manajemen keperawatan terkait hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat pada pencegahan infeksi nosokomial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber bahan penelitian pada peningkatan indikator mutu pelayanan RS, yang ditinjau berdasarkan aspek yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terutama dalam aspek klinis yang menyakut juga pelayanan tenaga medis, dan merupakan indikator krusial sebagai mutu klinis yang bisa mengurangi angka insiden infeksi nosokomial dan angka kematian di RS. Penelitian ini juga bisa digunakan menjadi data dasar memilih kebijakan terkait upaya pencegahan infeksi.